

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan wadah untuk membentuk karakter, keterampilan, pengendalian diri dan kepribadian yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat. Pendidikan anak bukan hanya semata-mata untuk pengetahuan dan wawasan, namun pendidikan harus membentuk karakter. Pendidikan yang adalah upaya untuk menggabungkan antara pendidikan intelektual dan pendidikan karakter. Pendidikan intelektual berkaitan dengan ilmu pengetahuan sedangkan pendidikan karakter berupaya membentuk karakteristik yang menunjang keberlangsungan hidupnya dimasa mendatang.

Rasa percaya diri merupakan bagian dari pendidikan karakter yang merujuk pada sistem Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menjelaskan Pendidikan Karakter hadir dengan pertimbangan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Pendidikan merupakan upaya yang sangat penting dalam membangun bangsa yang besar dan maju untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pendidikan harus dilaksanakan sejak usia dini

yang bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang dianut.

Berdasarkan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Penegasan ini mengamanatkan bahwa pendidikan anak usia dini harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik sebagai landasan anak memasuki pendidikan lebih lanjut. Masa usia dini adalah masa emas perkembangan anak dimana semua aspek perkembangan dapat dengan mudah distimulasi. Periode emas ini hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Pendidikan anak usia dini perlu dilakukan upaya pengembangan menyeluruh yang melibatkan aspek pengasuhan, kesehatan, pendidikan, dan perlindungan.

Sekolah merupakan tempat yang sangat tepat untuk mempersiapkan anak dengan segala kemampuan yang dimiliki dan menyiapkan anak untuk berani serta percaya diri dengan apa yang dimilikinya. Guru sebagai pendidik, pengasuh dan pelindung anak harus mendampingi dan mengarahkan anak dengan sebaik-baiknya. Pendidikan di bangku sekolah juga harus memberikan pembinaan yang bersifat merubah cara berpikir dan bertindak anak sehingga rasa percaya diri tertanam dalam diri anak. Rasa

percaya diri anak merupakan bagian yang fundamental dari sikap dan perilaku anak. Lingkungan sekolah harus mampu mengembangkan kemampuan interpersonal seperti berkompetisi, bermain dan belajar bersama teman-temannya sehingga dalam proses pembentukan rasa percaya diri anak guru tidak menjadi pusat yang dapat membuat anak sulit belajar memahami dirinya.

Pendidikan Anak Usia Dini harus dikembalikan pada kepentingan anak itu sendiri dan berorientasi pada kebutuhannya, memberikan suasana bermain yang menyenangkan, nyaman, memungkinkan anak berani dan dapat mengekspresikan gagasan secara bebas. Hal ini sesuai dengan Permendiknas Nomor 58 yang menyatakan bahwa program pembelajaran pendidikan anak usia dini atau taman Kanak-kanak dilaksanakan berdasarkan prinsip belajar melalui bermain dengan memperhatikan perbedaan individual, minat, dan kemampuan masing-masing anak, sosial budaya, serta kondisi dan kebutuhan masyarakat.

Membangun rasa percaya diri termasuk bagian dari kecerdasan intrapersonal yang mana memiliki kemauan kuat, fokus bekerja dan belajar dengan baik seorang diri, memiliki rasa percaya diri yang tinggi serta banyak terlibat dalam suatu kegiatan. Perkembangan emosi misalnya bekerja dengan kreatif dan mandiri, berhasil membuat suatu perubahan menurut sudut pandang anak merupakan percaya diri dan konsep diri yang positif. Rasa percaya diri mampu menstimulasi anak untuk berani berpendapat, sopan, fokus dalam pekerjaan. Anak yang memiliki rasa

percaya diri adalah anak yang tidak mudah terpengaruh dengan orang lain, mudah bergaul, berfikir positif, penuh tanggung jawab, energik, tidak mudah putus asa, mau bermain dengan temannya dan tidak mudah menangis.

Masalah-masalah yang terjadi pada proses pembelajaran, tidak semua anak usia dini memiliki rasa percaya diri yang tinggi serta kurangnya rasa percaya diri merupakan gejala khas yang sering dialami oleh anak, apalagi dalam usia *golden age* masih penuh dengan rasa takut, ingin dekat dengan orang tua dan egosentris. Rasa percaya diri anak rendah, maka pada dirinya terdapat keraguan, keputusasaan, menghindari kontak fisik, memberikan alasan ketika gagal melakukan sesuatu, cenderung menutup diri, mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan, canggung dalam menghadapi orang dan sulit menerima realita dirinya.

Percaya Diri merupakan kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Kepercayaan diri merupakan suatu tindakan untuk mencegah hal-hal yang dapat mengganggu perkembangan dan proses belajar anak di usia dini. Anak yang kurang percaya diri memiliki konsep negatif, kurang percaya pada kemampuan dan menutup diri terhadap hal-hal baru dalam kehidupannya. Kepercayaan diri yang tumbuh dalam setiap individu dapat berdampak pada kemampuan yang dimiliki anak. Anak dengan kepercayaan yang tidak selalu berusaha menemukan hal-hal baru dan belajar menciptakan pemikirannya sendiri. Anak yang memiliki rasa percaya diri selalu

menghargai dirinya sendiri, memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki serta anak yang percaya diri menghargai dirinya dengan positif.

Upaya dapat dilakukan untuk mengembangkan kepercayaan diri anak baik dilakukan di sekolah maupun di rumah. Kepercayaan diri dalam keluarga dapat ditumbuhkan dengan cara orang tua menghargai anak dengan segala bentuk keunikannya dan berusaha mendukung anak untuk mendapatkan berbagai kesempatan yang bisa meningkatkan harga dirinya. Di sekolah guru dapat memberi dukungan dan memberikan dorongan melalui tindakan yang dilakukan anak dengan tujuan agar anak mampu menghadapi berbagai situasi dan permasalahan yang terjadi baik dalam dirinya maupun lingkungannya dan menggali potensi yang dimiliki anak sehingga anak mendapatkan pengalaman baru bagi dirinya.

Berdasarkan dari hasil praobservasi pada tanggal 2-5 Februari Tahun 2022 diperoleh informasi bahwa dari 9 orang anak terdapat 1 orang anak yang kurang memiliki rasa percaya diri. Bentuk dari kurangnya rasa percaya diri anak adalah anak tidak berani tampil di depan umum contohnya ketika guru menyuruh anak maju kedepan anak tetap duduk dibangku dan sering menangis ketika guru meminta anak untuk menulis anak tersebut selalu mengatakan dirinya tidak bisa, anak suka menyendiri dan tidak mau bergaul dengan temannya contohnya ketika diajak temannya bermain anak tersebut tidak pernah mau dan lebih suka duduk sendiri dikelas. Anak yang tidak berani tampil di depan umum merupakan masalah yang sering terjadi dalam

proses perkembangan anak, hal ini disebabkan oleh dalam diri anak yang berasal dari keluarga yang tertutup dan kurangnya interaksi dengan lingkungan sosial.

Anak yang suka menangis juga disebabkan oleh faktor internal atau keluarga yang biasanya memanjakan anak dan tidak membiasakan anak dengan tegas untuk percaya diri dengan apapun yang dikerjakan, ketika gagal anak akan mengalami depresi serta menyalahkan diri sehingga mengganggu ketenangan hati dan pikirannya yang menyebabkan anak mudah menangis. Anak cenderung suka menyendiri adalah anak yang tidak memiliki dunianya, keterbatasan dalam lingkungan keluarga dan juga disebabkan oleh masalah-masalah yang ada dalam keluarga sehingga anak lebih suka menyendiri dan tidak ingin berada dalam lingkungan yang ramai dan bergantung pada kedua orang tuanya.

Timbulnya ketidakpercayaan diri pada anak akan berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anak. Anak merasa bahwa dirinya memiliki kekurangan dibandingkan dengan teman-temannya, sehingga anak tidak berani untuk mengemukakan pendapatnya, tidak berani tampil di depan kelas, takut untuk mengajukan pertanyaan, memperlihatkan yang ada pada dirinya dan berkomunikasi dengan lingkungannya. anak usia 5-6 tahun diharapkan sudah bisa mengerjakan tugasnya secara mandiri, berani mengemukakan pendapatnya, berani bertanya dan menjawab pertanyaan dan tidak lagi malu-malu tampil didepan kelas.

Berdasarkan dari permasalahan yang telah kemukakan maka membuat peneliti tertarik memilih judul “Pentingnya Menanamkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Disekolah (Studi Kasus Pada Siswa “ I ” Tk Elastika Desa Nanga Jetak) Tahun Pelajaran 2021/2022

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan dilatar belakang diatas tentang gejala dalam penelitian kualitatif adalah gejala dari suatu obyek yang bersifat parsial atau tunggal. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah pentingnyanya rasa percaya diri anak studi kasus di TK Elastika Desa Nanga Jetak Kecamatan Dedai.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian maka penelitian yang telah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk dalam menanamkan rasa percaya diri anak di TK Elastika Desa Nanga Jetak Tahun Pelajaran 2021/2022?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi guru dalam menanamkan rasa percaya diri pada anak TK Elastika Desa Nanga Jetak Tahun Pelajaran 2021/2022?
3. Bagaimanakah upaya guru dalam menanamkan rasa percaya diri di TK Elastika Desa Nanga Jetak Tahun Pelajaran 2021/2022?

D. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini dapat terlaksana dengan baik maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan tentang bentuk-bentuk dalam menanamkan rasa percaya diri di TK Elastika Desa Nanga Jetak Tahun pelajaran 2021/2022.
2. Untuk mendeskripsikan tentang hambatan guru dalam menanamkan rasa percaya diri di TK Elastika Desa Nanga Jetak Tahun Pelajaran 2021/2022.
3. Untuk mendeskripsikan upaya guru yang dihadapi guru dalam menanamkan rasa percaya diri pada anak TK Elastika Desa Nanga Jetak Tahun Pelajaran 2021/2022

E. Manfaat penelitian

Bertitik dari masalah dan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi anak usia dini khususnya anak yang memiliki masalah kurang percaya diri guru dan orang tua murid dapat membimbing anak tersebut sehingga bisa menjadi percaya diri. Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua jenis yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman akan perkembangan awal pada anak-anak dan dapat menambah pengetahuan tentang metode yang dapat dilakukan untuk mengajar pada anak usia dini yang memiliki rasa percaya diri yang rendah, terhadap pengembangan kepercayaan diri anak. pengetahuan mengenai kurangnya rasa percaya diri anak di TK Elastika Desa Nanga Jetak Kecamatan Dedai.

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa untuk orang tua murid untuk mengetahui perkembangan rasa percaya diri anak di TK Elastika Desa Nanga Jetak Kecamatan dedai

b. Bagi penulis

Penelitian ini dilakukan penulis untuk memperoleh Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan mengenai rasa percaya diri anak terhadap pengembangan kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun dan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini ataupun menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

c. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat menjadi motivasi buat para pembaca untuk membacanya sebagai wawasan dan ilmu pengetahuan yang lebih luas.

d. Bagi lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan saran serta sebagai referensi yang baik dibidangnya dan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan rasa percaya diri anak.

F. Definisi Operasional

1. Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri atau minder adalah perasaan diri tidak mampu dan mengaggap orang lain lebih baik dari dirinya. Orang yang merasa minder cenderung bersikap egosentris, memposisikan diri sebagai korban, merasa tidak puas terhadap dirinya, dan takut berada ditempat keramaian, mudah menangis,

Mengasihani diri sendiri, mudah menyerah dan mengaggap dirinya tidak mempunyai kemampuan yang berarti. Rasa percaya diri bisa ditanamkan melalui proses belajar dan pembelajaran sehari-hari serta menumbuhkan pembiasaan sikap berani dalam bersosialisasi baik di dalam kelas maupun diluar kelas ataupun di lingkungan sekolah, maka dari itu percaya diri merupakan sifat pribadi yang harus ada pada peserta didik. Rasa kurang percaya diri pada siswa muncul karena adanya ketakutan, keresahan, khawatir, rasa yang tak yakin akan kemampuan diri sendiri. Selain itu rasa kurang percaya diri bisa juga disebabkan oleh perasaan cemas dan tidak tenang serta perasaan-perasaan lain yang mengikutinya seperti malas, kurang sabar, sulit, susah atau rendah diri. Siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi dapat memahami kelebihan dan kelemahan yang dimiliki.

2. Anak Usia Dini

Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 Tahun yang merupakan masa keemasan (*golden age*) karena pada masa ini seluruh

aspek perkembangan berkembang sangat pesat baik itu fisik maupun mental yang disebabkan oleh pertumbuhan otak mencapai lebih dari 8 tahun. Anak memiliki potensi yang luar biasa dalam mengembangkan berbagai kemampuannya yang meliputi kemampuan berbahasa, kognitif, motorik, dan sosialisasi.